

## Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis : Menuju Ekowisata Berkelanjutan di Desa Winduraja

Mochamad Alfiansyah<sup>1</sup>, Muhammad Fariz<sup>2</sup>, Resti Illa Rahayu<sup>3</sup>, Syiffa Putri Z.S<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Galuh, Indonesia

Jl. R. E. Martadinata No. 150, Mekarjaya, Kec. Ciamis, Kabupaten Ciamis

Korespondensi penulis: [resti\\_illa@student.unigal.ac.id](mailto:resti_illa@student.unigal.ac.id)

**Abstract.** *Research activities with the theme "Development of Tourism Village Potential in Ciamis Regency" were carried out by students of the FISIP Government Science Study Program at Galuh University involving 10 students. This program aims to analyze social phenomena and the potential of human and natural resources in government administration. This activity involves lecturers, village staff, the people of Winduraja Village, Kawali District, and students in various activities, such as sustainable ecotourism training. The methods used include an initial survey to identify village potential, observation, interviews, documentation and ongoing assistance. The results of the activity show that the people of Winduraja Village are starting to have awareness and understanding of the tourism potential of Situ Wangi. This program is expected to increase community readiness to manage and promote Winduraja Village as a competitive tourist destination. Sustainability of this program requires joint commitment and support from the government and related institutions.*

**Keywords:** *Research, Tourism Village, Sustainable Ecotourism.*

**Abstrak.** Kegiatan penelitian dengan tema "Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis" dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Galuh yang melibatkan 10 mahasiswa. Program ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial serta potensi sumber daya manusia dan alam dalam penyelenggaraan pemerintahan. Kegiatan ini melibatkan dosen, staf desa, masyarakat Desa Winduraja Kecamatan Kawali, dan mahasiswa dalam berbagai aktivitas, seperti pelatihan ekowisata berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi survei awal untuk identifikasi potensi desa, observasi, wawancara, dokumentasi, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Winduraja mulai memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap potensi wisata Situ Wangi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan masyarakat untuk mengelola dan mempromosikan Desa Winduraja sebagai destinasi wisata berdaya saing. Keberlanjutan program ini memerlukan komitmen bersama serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait.

**Kata kunci:** Penelitian, Desa Wisata, Ekowisata Berkelanjutan.

### 1. LATAR BELAKANG

Desa merupakan bagian utuh dari struktur sosial dan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara yang memiliki mayoritas penduduknya tinggal di daerah pedesaan. Desa sering kali memiliki potensi yang beragam, baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun manusianya. Pengembangan potensi desa menjadi sangat penting karena dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, serta mendukung pembangunan nasional secara keseluruhan.

Salah satu potensi yang dimiliki oleh desa adalah potensi sumber daya alam. Desa sering kali memiliki kekayaan alam yang melimpah, seperti tanah subur, hutan, sungai, dan lainnya. Pengelolaan sumber daya alam ini dengan bijaksana dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian desa serta berpotensi untuk menjadi pendapatan berkelanjutan.

Pemanfaatan potensi desa ini secara berkelanjutan dapat membuka peluang baru bagi pengembangan ekonomi di desa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yang mengamanatkan bahwa desa berhak untuk mengatur dan mengelola potensi desanya untuk kesejahteraan masyarakat.

Desa Winduraja memiliki potensi besar dalam pengembangan destinasi wisata, salah satunya adalah Situ Wangi. Situ Wangi diidentifikasi sebagai salah satu potensi alam yang strategis bagi pembangunan desa. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Winduraja memiliki peran penting dalam merumuskan pengembangan potensi Situ Wangi. Berdasarkan visi Desa Winduraja untuk menjadi desa yang maju, mandiri, dan sejahtera, serta misi untuk meningkatkan potensi desa dan kesejahteraan masyarakat, pengembangan Situ Wangi menjadi salah satu prioritas pembangunan desa.

Situ Wangi, sebagai salah satu situ di Kabupaten Ciamis, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Situ atau danau di Indonesia sering kali menjadi pusat kegiatan rekreasi dan wisata alam. Pengembangan situ memerlukan pendekatan yang memperhatikan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang baik dapat meningkatkan daya tarik wisata serta manfaat ekonomi bagi masyarakat (Nursetiawan, I., & Supriyatno, B., 2023). Pengembangan wisata di tingkat desa sering kali melibatkan beberapa komponen kunci, seperti pelibatan masyarakat, perencanaan yang berkelanjutan, dan promosi yang efektif. Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan wisata bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dirasakan oleh masyarakat. Selain itu, strategi pengembangan harus mencakup promosi yang baik dan pengelolaan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Namun, Desa Winduraja menghadapi beberapa hambatan yang menghalangi pengembangan Situ Wangi sebagai destinasi wisata, yaitu:

1. Kurangnya Minat Masyarakat terhadap Wisata Situ Wangi Sebagian masyarakat belum menyadari potensi wisata Situ Wangi sebagai aset yang dapat meningkatkan kesejahteraan desa.
2. Kurangnya Kesadaran Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Generasi muda belum memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan wisata Situ Wangi, termasuk promosi dan inovasi yang diperlukan.
3. Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata Fasilitas pendukung wisata, seperti akses jalan, toilet umum, dan area komersial, masih kurang memadai.

4. Belum Optimalnya Kolaborasi antar Pihak Kerja sama dengan pemerintah daerah, pihak swasta, dan lembaga lainnya masih minim, sehingga menghambat dukungan pendanaan dan pengelolaan.

Hambatan-hambatan tersebut memerlukan pendekatan yang melibatkan komunikasi dan kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait. Dengan koordinasi yang efektif, produktivitas dapat meningkat, proses pengembangan desa menjadi lebih lancar, dan tujuan jangka panjang dapat tercapai dengan lebih mudah.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat Desa Winduraja Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh berupaya untuk memberikan solusi alternatif. Pendekatan ini dilakukan melalui pelatihan ekowisata berkelanjutan, pendampingan, dan promosi inovatif yang bertujuan untuk menjadikan Situ Wangi sebagai destinasi wisata unggulan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan, karena dengan adanya dampak yang diberikan kepada perekonomian negara yang dikunjungi wisatawan tersebut. Mayer (2009) Pariwisata merupakan perjalanan yang dikalkukan sementara waktu dari tempat tinggal semulan ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu, serta berbagai tujuan lainnya. Oleh karena itu pengembangan desa wisata sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memberikan kepuasan terhadap pengunjung.

Desa wisata berbasis masyarakat adalah suatu bentuk pengelolaan destinasi wisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pengelola utama, sehingga mereka dapat memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial tanpa merusak kelestarian alam dan budaya. Dalam model ini, masyarakat desa dilibatkan dalam semua aspek pengelolaan desa wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi kegiatan pariwisata. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

Secara umum, pariwisata berbasis masyarakat, yang juga dikenal sebagai Community Based Tourism (CBT), adalah konsep pengembangan destinasi wisata dengan melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konsep ini, masyarakat berperan aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, serta penyampaian pendapat terkait pengembangan pariwisata (Goodwin & Santili, 2009).

Konsep *Community-Based Tourism (CBT)* atau pariwisata berbasis masyarakat, yang menjadi dasar dari desa wisata berbasis masyarakat, berfokus pada pemanfaatan potensi lokal secara mandiri oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka, sambil tetap menjaga kelestarian alam dan budaya.

Sosialisasi adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada masyarakat serta berbagai pihak terkait mengenai pentingnya pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Dalam konteks ini, sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan konsep dan kebijakan desa wisata berbasis masyarakat, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata. Sosialisasi yang dilakukan secara efektif akan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, sekaligus membangun kesadaran dan partisipasi mereka dalam mendukung pengembangan desa wisata tersebut.

Yoeti (2006) menyatakan bahwa ada empat prinsip utama dalam pengembangan pariwisata, yaitu keberlanjutan ekologi, partisipasi masyarakat, peningkatan kualitas produk wisata, serta strategi pemasaran yang efektif. Dalam kaitannya dengan Desa Talagasari, penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat mendukung terciptanya desa wisata yang berkelanjutan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pendekatan studi kasus digunakan sebagai metode untuk mengoptimalkan pengembangan desa wisata di Desa Winduraja, mencakup perencanaan, implementasi, serta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat setempat. Mekanisme kegiatan terdiri dari beberapa tahap, termasuk survei lapangan dan analisis data.

Kegiatan ini diawali dengan observasi langsung, wawancara, serta identifikasi permasalahan bersama pihak terkait di Desa Winduraja. Langkah awal ini bertujuan untuk memahami kondisi desa serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan desa wisata. Setelah tahap observasi dan identifikasi permasalahan, penelitian dilanjutkan dengan sosialisasi kepada perangkat desa. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pengembangan desa wisata serta strategi dalam memaksimalkan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal yang dimiliki Desa Winduraja.

Sebagai bagian dari pelaksanaan sosialisasi, kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman secara langsung tentang pengembangan potensi desa wisata. Materi disampaikan oleh narasumber kepada audiens

yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Sosialisasi tersebut mencakup beberapa aspek penting terutama dalam pengoptimalan pengelolaan desa wisata antara inovasi-inovasi desa dalam pengelolaan desa wisata yang terakomodasi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan di objek wisata Situ Hyang, ditemukan bahwa lokasi ini memiliki berbagai potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis. Situ Hyang memiliki danau alami yang dikelilingi oleh hutan yang masih asri, yang menawarkan pemandangan alam yang memukau. Keindahan alam tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Selain itu, terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan, seperti berperahu, memancing, berkemah, dan trekking di sekitar area danau. Keunikan lokasi ini juga ditunjang oleh budaya lokal yang masih sangat kental, di mana masyarakat sekitar menjaga tradisi dan adat istiadat yang menjadi nilai tambah bagi pengalaman wisatawan yang berkunjung.

Hasil observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa Situ Hyang masih dalam tahap pengembangan yang memadai, namun belum optimal. Beberapa fasilitas yang sudah tersedia di antaranya adalah area parkir, tempat istirahat, dan beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman khas daerah. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal fasilitas pendukung lainnya, seperti toilet umum yang kurang memadai, serta jalur akses yang belum sepenuhnya mulus, terutama di beberapa titik jalan menuju lokasi wisata.

Keamanan di lokasi wisata juga masih perlu ditingkatkan dengan adanya petugas yang berjaga di titik-titik tertentu untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Selain itu, informasi mengenai objek wisata, baik berupa papan petunjuk arah maupun informasi mengenai sejarah dan budaya lokal, masih sangat minim.

Wawancara dengan pengelola objek wisata, masyarakat sekitar, serta beberapa wisatawan yang telah mengunjungi Situ Hyang memberikan berbagai wawasan mengenai pengembangan objek wisata ini. Para pengelola mengungkapkan bahwa mereka menyadari potensi besar yang dimiliki oleh Situ Hyang, namun mereka menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya dana untuk pengembangan infrastruktur dan pemasaran.

Di sisi lain, masyarakat sekitar mendukung penuh pengembangan wisata ini karena dapat memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, terutama dalam hal membuka lapangan kerja baru. Meskipun demikian, mereka juga berharap agar pengelolaan dan

pengembangan objek wisata ini dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek pelestarian alam dan budaya.

Para pengunjung yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka sangat menikmati keindahan alam yang ditawarkan oleh Situ Hyang, namun mereka juga menginginkan adanya peningkatan fasilitas dan aksesibilitas untuk memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan.

Survey lokasi menunjukkan bahwa akses menuju Situ Hyang memerlukan perbaikan pada beberapa titik jalan yang cukup berbatu dan terjal, sehingga perlu diperhatikan dalam pengembangan lebih lanjut. Selain itu, meskipun terdapat beberapa warung makan, namun jumlahnya masih terbatas, dan keberagaman kuliner khas daerah yang disajikan juga belum maksimal. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan usaha kuliner yang dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Dari segi fasilitas, masih terdapat kekurangan dalam hal kebersihan dan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan pihak terkait untuk menjaga kebersihan lokasi wisata dan menyediakan tempat sampah yang cukup di beberapa titik strategis. Berdasarkan hasil identifikasi, observasi, wawancara, dan survey lokasi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata di Situ Hyang, di antaranya: Peningkatan Infrastruktur, peningkatan Fasilitas Wisata, pemasaran dan Promosi dan pelestarian Alam dan Budaya. Secara keseluruhan, pengembangan wisata di Kabupaten Ciamis, khususnya di objek wisata Situ Hyang, dapat menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian daerah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan objek wisata Situ Hyang di Desa Winduraja memiliki potensi yang sangat besar, baik dari segi alam maupun budaya. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan perbaikan dalam beberapa aspek, seperti infrastruktur, fasilitas wisata, pemasaran, dan pengelolaan sampah. Kolaborasi antara pihak pengelola, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting untuk menjadikan Situ Hyang sebagai destinasi wisata unggulan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi Kabupaten Ciamis. Maka dari itu dalam pengelolaan objek wisata harus dikelola dengan sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan dalam pengembangan wisata, agar berjalan secara efektif.

Demikian laporan hasil dan pembahasan mengenai pengembangan wisata di Objek Wisata Situ Hyang, Kabupaten Ciamis. Semoga laporan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi dan kebutuhan pengembangan di lokasi tersebut.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat, tersusunnya tulisan ini karena terdapat banyak pihak yang terlibat dalam proses penelitian kami dan tim, maka atas rasa syukur kami sampaikan ucapan terimakasih:

1. H. Cecep Cahya Supena, S.H.,M.H., M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Galuh
2. Dr. Hj. Kiki Endah, S. Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan
3. Endang Suryaman selaku Kepala Desa Winduraja Kecamatan Ciamis Kabupaten ciamis
4. Arie Budiawan, S.IP., M.M selaku pemateri penelitian sosialisasi pengembangan desa wisata.

## DAFTAR REFERENSI

- Budiman, N., Irwandi, & Maijar, A. (2022). Pemetaan dan pengembangan potensi wisata Nagari antar kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. *Dimasejati*, 4(1), 11–26.
- Hermawati, & Hasan. (2016). Model OVOD dalam pengembangan desa wisata.
- Husin, A., Andriani, D. S., & Saputra, A. (2022). *Pengembangan wisata*. Bening Media Publishing.
- Idris, M. T., Ati, N. U., & Abidin, A. Z. (2019). Peran pemerintah dalam pengembangan wisata Kampung Jodipan dan Kampung Tridi (Studi kasus di Kelurahan Jodipan dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Respon Publik*, 13(4), 68–77.
- Irman, S., et al. (2024). Pemetaan partisipatif desa wisata perintis berbasis sosial enterprise Desa Cibubuan, Sumedang. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 6(1).
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174.
- Kusmayadi, & Sugiarto, E. (2000). *Metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryanti, W. (1993). Desa wisata: Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung.
- Paturusi, S. A. (2001). *Perencanaan tata ruang kawasan pariwisata*. Materi kuliah perencanaan kawasan pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Pramesti, D., & Suminar, T. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada desa wisata “Kampung Kokolaka” Kelurahan Jatirejo Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 3(2), Juli.
- Putra, A. (2014). Pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

- Sadali, M. I., et al. (2020). Pengembangan potensi wilayah di Kecamatan Sumigaluh, Kecamatan Kulon Progo melalui pemetaan potensi wisata berbasis partisipatif. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 25(1), 1–6.
- Sari, A. P. (2018). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 9(2), 34–49.
- Seliari, T., & Ikaputra. (2021). Ekowisata: Utopia dalam keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(2), 193–203.
- Sutrisno, S., & Sudarsono, H. (2017). Peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1), 12–22.
- Syah, F. (2017). Strategi mengembangkan desa wisata.
- Yoeti, O. A. (1993). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.